

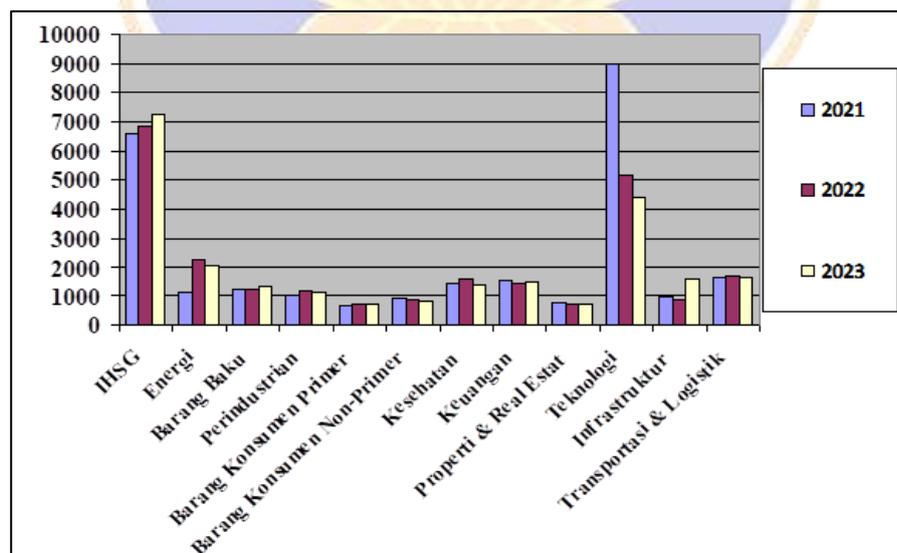
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Investasi di bursa efek telah membuat salah satu pilihan yang populer di kalangan investor baik pemula maupun yang sudah berpengalaman, terutama orang yang memiliki pendapatan yang cukup dan memiliki pemahaman mengenai literasi keuangan. Investasi saham tetap menjadi pilihan populer di kalangan investor karena potensi keuntungan yang signifikan dari investasi tersebut. (Welan et al., 2019). Merujuk UU No. 8 Tahun 1995 tentang bursa efek, saham merupakan instrumen keuangan yang menggambarkan kepemilikan atau kontribusi seseorang atau institusi dalam suatu perusahaan. Saham merupakan jenis investasi yang mencerminkan kepemilikan dalam sebuah perusahaan. Dengan kata lain, orang yang memiliki saham adalah pemilik perusahaan tersebut. Semakin banyak saham yang dimiliki, semakin besar pula kontrol dan pengaruh yang dapat dimiliki pada emiten. (Ismawati et al., 2022:59). Putri (2015) menyatakan, tujuan investor melakukan investasi saham adalah untuk memperoleh keuntungan dari modal, ini merujuk pada perbedaan antara harga jual serta harga beli saham serta dividen yang merupakan bagian dari keuntungan perusahaan yang akan diberikan kepada para penanam modal. *Stock* adalah instrumen investasi yang populer di kalangan investor karena potensi keuntungannya yang menggiurkan. *Stock* merupakan bukti partisipasi modal suatu individu atau entitas (seperti badan usaha) dalam sebuah emiten atau perseroan terbatas.

Sebelum berinvestasi, seorang investor perlu untuk melakukan analisis teknikal dan fundamental sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi. Tujuan analisis tersebut adalah untuk menentukan potensi keuntungan berinvestasi di perusahaan tersebut bagi calon investor. Selain itu investor juga harus menganalisis di sektor mana ia harus menginvestasikan modalnya tersebut. Untuk menentukan di sektor mana investor harus berinvestasi dapat dilihat melalui perkembangan indeks sektoralnya. Pergerakan indeks sektoral dapat menunjukkan kondisi bursa efek secara keseluruhan. Agung & Susilawati (2021) menyatakan bahwa, Indeks sektoral menunjukkan atau mencerminkan harga saham emiten yang termasuk dalam masing-masing kategori industri. Ini dapat digunakan sebagai pengukur kinerja suatu sektor karena indeks ini terdiri dari gabungan harga saham seluruh sektor, sehingga performa indeks akan berbanding lurus dengan kinerja saham-saham dalam sektor tersebut. Seorang investor pastinya akan memilih untuk berinvestasi di sektor yang perkembangannya meningkat. Berikut adalah grafik perkembangan indeks sektoral dari tahun 2021-2023.



Gambar 1. 1
Perkembangan Indeks Sektoral 2021-2023
(Sumber: *idx.co.id (IDX Capital Market Fact Book 2022)*)

Berdasarkan gambar diatas, perusahaan teknologi menjadi sektor yang perkembangan indeksnya paling menurun di tahun 2021-2023. Di tahun 2021 sektor teknologi berada di angka 8994,44, kemudian di tahun 2022 sektor teknologi mengalami penurunan di angka 5162,04, dan di tahun 2023 mengalami penurunan lagi di angka 4435,61. Menurut Investopedia (2022), sektor teknologi ialah jenis *stock* yang berhubungan oleh bidang teknologi mencakup kegiatan yang melibatkan penelitian, pengembangan, atau distribusi barang dan jasa yang berbasis teknologi. Ini termasuk perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam pembuatan perangkat elektronik, pengembangan perangkat lunak, komputer, serta produk dan layanan yang terkait dengan teknologi informasi. Dikutip dari CNBC Indonesia, peningkatan biaya operasional perusahaan teknologi disebabkan oleh kenaikan suku bunga, yang mengakibatkan penurunan laba bagi beberapa emiten, mengakibatkan kerugian. Sektor teknologi di bursa lokal menjadi faktor utama dalam peningkatan return Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk memusatkan studi mereka pada perusahaan-perusahaan teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Yuniarti & Litriani (2017) menyatakan, *stock price* merupakan salah satu tanda keberhasilan manajemen perusahaan. Jika *stock price* perusahaan terus meningkat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berhasil dalam pengelolaannya menurut pandangan investor atau calon investor. Kepercayaan dari investor atau calon investor sangat krusial bagi perusahaan, karena semakin banyak orang yang yakin pada perusahaan tersebut, semakin baik., semakin besar pula minat untuk berinvestasi. Peningkatan permintaan *stock* suatu perusahaan dapat mengakibatkan kenaikan *stock pricenya*. *Stock price* di bursa efek berfungsi

sebagai indikator kinerja perusahaan, menggambarkan sejauh mana manajemen berhasil dalam mengatur serta menambah kekayaan emiten untuk kepentingan pemegang *stock*. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengkaji berbagai hal yang berdampak pada *stock price*. Adapun bukti perkembangan *stock price* pada perusahaan sektor teknologi yang terdata pada BEI selama tahun 2021-2023 yakni.



Gambar 1. 2
 Harga Saham Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2021-2023
 (Sumber: *idx.co.id* (data diolah))

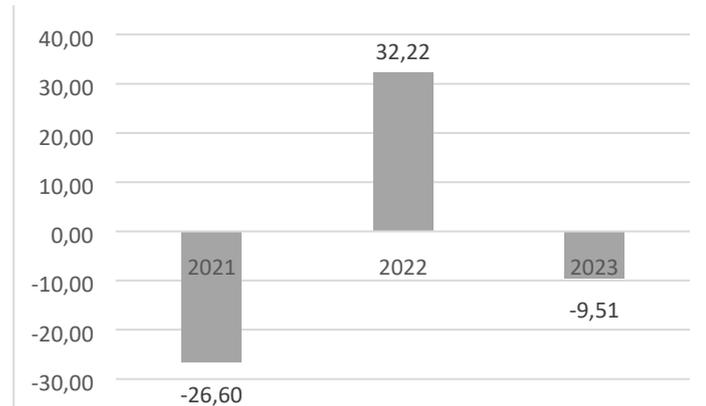
Merujuk informasi tersebut, bisa dianalisa *stock price* emiten sektor teknologi yang terdata pada BEI mengalami penurunan terus menerus dari tahun 2021 - 2023. Dikutip dari CNBC Indonesia, mengalami penurunan harga saham di industri teknologi sebagai akibat dari kehilangan kepercayaan investor dan pengurangan eksposur industri oleh beberapa manajer investasi dan hedge fund sepanjang tahun 2022.

Pasar modal di BEI yang mengalami peningkatan atau penurunan bisa dilihat dari fluktuasi harga-*stock price* dalam pergerakan indeks (Sampurna, 2016). Menurut OJK *stock* bersifat fluktuatif, yaitu bisa naik dan turun seperti harga barang atau komoditi di pasar. *Stock price* yang kecil biasa dinyatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut kurang baik. Ketika permintaan tinggi, *stock price* akan

naik; sebaliknya, jika penawaran tinggi, harga akan turun. Mobilitas *stock price* ini akan terus dianalisa oleh penanam modal, karena mereka percaya bahwa *stock price* dapat berdampak pada potensi keuntungan yang sebenarnya. Faktor-faktor internal perusahaan, termasuk kebijakan dividen, laju pertumbuhan, ukuran perusahaan, berbagai rasio keuangan (seperti likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas), serta rasio utang atau rasio keuangan lainnya, juga bisa memengaruhi *stock price*.

Dalam penelitian ini, hal internal yang dianalisis mencakup rasio keuangan profitabilitas, pertumbuhan penjualan, dan ukuran perusahaan. Salah satu aspek penting untuk menilai prospek masa depan sebuah perusahaan adalah dengan mengevaluasi sejauh mana pertumbuhan profitabilitasnya. Rasio profitabilitas ini mengukur perbandingan antara keuntungan bersih setelah pajak atau laba sebelum pajak dengan modal inti emiten di tahun tertentu. (Aura & Efrianti, 2021:401). Profitabilitas adalah salah satu ukuran berhasil atau tidaknya perusahaan untuk bisa menghasilkan laba, sehingga hal ini penting bagi perusahaan maupun investor (Cantyawati & Dewi, 2021:180). Menurut Gursida (2015:2), rasio profitabilitas berguna bagi penanam modal karena dengan rasio profitabilitas dapat diketahui seberapa besar investasi yang dilaksanakan oleh seorang penanam modal bisa menghasilkan keuntungan yang selaras pada tingkat yang diharapkan oleh penanam modal. Jika perusahaan dapat mencapai nilai profitabilitas yang tinggi, maka kinerja perusahaan tersebut dapat dianggap baik dan akan menarik minat para investor. Akibatnya, *stock price* perusahaan tersebut akan bertambah karena tingginya permintaan.

Salah satu rasio yang termasuk dalam profitabilitas merupakan *return on equity*. Hutabarat (2020:25) menyatakan bahwa, secara umum rasio profitabilitas yang baik adalah memiliki nilai lebih besar dari nilai asetnya untuk ROA dan ekuitas untuk ROE. Secara umum rasio ROA memiliki standar 5% dan ROE sebesar 20%. Dengan memiliki nilai profitabilitas diatas standar tersebut akan bisa dinilai bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk menghasilkan laba perusahaan berdasarkan aset dan ekuitas yang dimiliki. Arianti & Handayani (2022:4) menyatakan, *Return On Equity* menggambarkan seberapa besar keuntungan yang diperoleh investor dari investasinya. Dengan kata lain, semakin tinggi ROE, semakin besar pula pengembalian ekuitas yang diterima pemodal. Hal ini menyebabkan peningkatan permintaan *stock* di kalangan investor dan, pada akhirnya, kenaikan *stock price*. Peneliti memilih ROE sebagai proksi dalam penelitian ini karena ROE adalah ukuran profitabilitas melalui perspektif pemegang *stock*, menggambarkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari modal yang dimiliki. Semakin besar kemampuan emiten dalam mendapatkan keuntungan per lembar *stock*, semakin positif penilaian terhadap *stock pricenya*. Akibatnya, penanam modal akan ingin untuk menanam modal di emiten yang ROE tinggi, maka bisa berpengaruh terhadap melejitnya *stock price* emiten. Oleh sebab itu peneliti tertarik memilih variabel ROE untuk diteliti. Berikut adalah grafik perkembangan ROE pada perusahaan sektor teknologi di tahun 2021-2023:



Gambar 1. 3
Perkembangan ROE pada Sektor Teknologi Tahun 2021-2023
(Sumber: *idx.co.id* (data diolah))

Perkembangan ROE pada perusahaan teknologi di tahun 2021-2022 mengalami peningkatan, hal ini berbanding terbalik dengan harga saham di tahun 2021-2022. Namun perkembangan ROE dan harga saham di tahun 2022-2023 sama-sama mengalami penurunan. Arianti & Handayani (2022:4) menyatakan bahwa ROE adalah gambaran dari tingkat pengembalian investasi yang dicapai oleh investor dalam suatu perusahaan bisa dinilai dari Return On Equity. Jika ROE besar, ini menunjukkan bahwa pengembalian ekuitas yang diterima pemodal juga besar. Kondisi tersebut mengarah pada peningkatan permintaan saham di antara investor yang ingin membeli, yang pada akhirnya menyebabkan kenaikan harga saham. ROE dijadikan acuan karena peningkatan kinerja manajerial menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola dana dan pembiayaan operasional secara efisien dan efektif. (Aura & Efrianti, 2021:404).

Menurut hasil penelitian dari Arianti & Handayani (2022) menyatakan profitabilitas (ROE) memiliki dampak positif terhadap *stock price*. Temuan memperlihatkan semakin tinggi profitabilitas, semakin besar pula penambahan *stock price* emiten. Hasil pengkajian ini selaras pada temuan dari pengkajian

sebelumnya dari Aura & Efrianti (2021) yang memperlihatkan bahwa ROE memiliki dampak positif terhadap *stock price*. Menurut pengkajian Wehantouw et al. (2017) menyatakan ROE mempunyai dampak relevan terhadap *stock price*. Namun, penelitian oleh menunjukkan *return on equity* tidak mempunyai dampak positif atau relevan akan *stock price*. Temuan ini selaras dengan hasil pengkajian dari Putra & Susila (2024) yang menyimpulkan bahwa profitabilitas (ROE) tidak berdampak pada *stock price*.

Variabel kedua pada pengkajian ini yakni pertumbuhan penjualan, mencerminkan perubahan jumlah penjualan perusahaan. Pertumbuhan penjualan menggambarkan sejauh mana perusahaan berhasil memaksimalkan penjualannya dibandingkan dengan keseluruhan penjualan yang ada. (Arianti & Handayani, 2022). Berikut adalah grafik mengenai pertumbuhan penjualan di emiten bidang teknologi yang tercatat pada BEI untuk tahun 2021-2023:



Gambar 1. 4
Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2021-2023
(Sumber: *idx.co.id* (data diolah))

Hasil tersebut menunjukkan pertumbuhan penjualan pada emiten bidang teknologi yang terdata pada BEI mengalami penurunan dari periode 2021 - 2023, yang juga disertai dengan penurunan *stock price* pada periode tersebut.

Pertumbuhan penjualan membuat suatu pemikiran bagi penanam modal dalam melakukan investasi. Jika pertumbuhan penjualan terus meningkat pada setiap periode, hasil ini menandakan prospek yang baik untuk emiten di masa mendatang; sebaliknya, jika pertumbuhan penjualan menurun, hal ini bisa menunjukkan prospek yang kurang baik (Novitasari & Widyawati, 2015). Peningkatan pertumbuhan penjualan dianggap sebagai indikator bahwa perusahaan dapat memperoleh keuntungan, sehingga dapat menarik keinginan penanam modal untuk membeli *stock*. Kejadian ini sering kali mengakibatkan *stock price* bertambah karena tingginya permintaan dari investor (Permatasari & Fitria, 2020b).

Menurut penelitian Sigar & Kalangi (2019), pertumbuhan penjualan secara signifikan berdampak positif terhadap *stock price*. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Permatasari (2020), yang juga menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh positif pada *stock price*. Sebaliknya, penelitian oleh Novitasari & Widyawati (2015) mengungkapkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak memiliki pengaruh positif terhadap *stock price*. Penelitian Aura & Efrianti (2021) juga menemukan bahwa pertumbuhan penjualan tidak mempengaruhi *stock price*. Perbedaan hasil dalam penelitian-penelitian ini mendorong peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut bagaimana pertumbuhan penjualan memengaruhi *stock price* pada perusahaan teknologi.

Variabel ketiga pada pengkajian ini adalah ukuran perusahaan. Kesempatan dan kinerja entitas untuk masuk ke bursa efek dikenal sebagai ukuran perusahaan. (Wijaya, 2017). Siregar & Nurmala (2018) dalam temuannya memaparkan, penanam modal akan memperhitungkan untuk berinvestasi di entitas yang menghadapi kenaikan setiap tahunnya yang terlihat dari jumlah aktiva, sementara

penanam modal akan memperhitungkan entitas yang perkembangannya tidak konstan atau terbilang mengalami penurunan. Mayoritas penanam modal cenderung memutuskan untuk menanam modal mereka pada emiten yang mempunyai sebaran perdagangan yang besar, karena emiten tersebut dipastikan bisa memberikan pengembalian modal yang bagus dan keuntungan yang besar. Perusahaan besar umumnya diketahui oleh masyarakat umum daripada entitas kecil, sehingga ukuran perusahaan berperan penting dalam memutuskan besaran keyakinan penanam modal. Berikut ini adalah grafik perkembangan ukuran perusahaan di bidang teknologi yang terdata di BEI untuk tahun tertentu 2021-2023:



Gambar 1. 5
Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Sektor Teknologi Tahun 2021-2023
(Sumber: idx.co.id (data diolah))

Menurut pemaparan pada gambar, terlihat ukuran perusahaan di sektor teknologi yang terdata di BEI mengalami sedikit peningkatan di periode 2021-2022, meskipun *stock price* pada periode yang sama mengalami penurunan. Selanjutnya, dari tahun 2022-2023, ukuran perusahaan di sektor teknologi mengalami penurunan, hal ini berbarengan dengan menurunnya *stock price* di tahun tersebut. Menurut Sigar & Kalangi (2019), ukuran perusahaan dapat

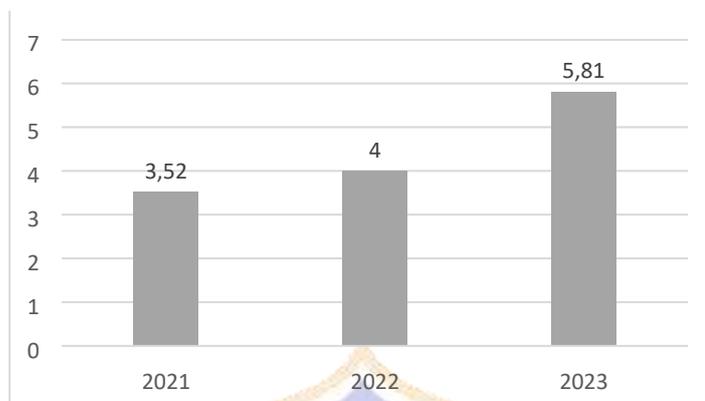
memengaruhi peningkatan *stock price*; Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, diukur dari total asetnya, biasanya memiliki *stock price* yang tinggi, yang pada gilirannya memberikan return lebih besar bagi investor. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran kecil, *stock price* emiten akan kecil pula..

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi dampak ukuran perusahaan akan *stock price*. Andriyani & Sari (2020), menemukan ukuran perusahaan mempunyai dampak relevan terhadap *stock price*. Temuan ini konsisten pada penelitian Welan et al (2019), yang juga menunjukkan pengaruh signifikan dari ukuran perusahaan akan *stock price*. Merujuk Sigar dan Kalangi (2019), menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif tetapi tidak signifikan akan *stock price*, yang berarti tidak ada dampak yang relevan secara parsial antara ukuran perusahaan dan *stock price*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menyelidiki dengan mendalam bagaimana ukuran perusahaan mempengaruhi *stock price* di emiten teknologi.

Selain hal internal, adapun juga hal eksternal yang bisa berdampak pada *stock price*. Hal eksternal yang bisa berdampak pada *stock price* diantaranya yakni laju inflasi, indeks *stock price* gabungan, suku bunga, tingkat pengangguran, kurs rupiah, kekurangan dana, penanaman modal swasta maupun posisi keuangan perdagangan dan setoran (Maulani & Riani, 2021:85). Hal eksternal yang dipakai pada pengkajian ini yaitu suku bunga.

Nurasila et al (2019:390) menyatakan, suku bunga merupakan suatu harga yang wajib dibayar jika terjadi pertukaran antara satu rupiah sekarang dan satu rupiah nanti. Kenaikan suku bunga yang aneh akan mempersulit bisnis dalam membayar bunga serta kewajiban, karena tingginya suku bunga akan menambah biaya finansial perusahaan, yang kemudian dapat mengurangi profitabilitasnya

secara signifikan. Berikut adapun grafik perkembangan suku bunga di tahun 2021-2023:



Gambar 1. 6
Suku Bunga di Tahun 2021-2023
(Sumber: Bank Indonesia (<https://www.bi.go.id/id>))

Berdasarkan gambar, suku bunga yang dipakai yakni suku bunga BI-Rate. BIRate ialah suku bunga acuan terbaru yang mempunyai keterkaitan yang dominan dengan tarif bunga pasar uang. Suku bunga ini ditransaksikan atau diperdagangkan di pasar keuangan, serta bertujuan untuk mendukung pengembangan bursa efek, yakni dalam pemakaian instrumen repo. Di tahun 2021-2023 suku bunga mengalami peningkatan, hal ini berbarengan dengan menurunnya *stock price* perusahaan sektor teknologi di tahun tersebut. Bank sentral menaikkan suku bunga untuk mempertahankan perekonomian nasional di tengah kenaikan nilai mata uang dan untuk memperketat aturan moneter di beberapa negara (CNBC Indonesia). Menurut Raharjo (2022:248), Harga saham biasanya bergerak berlawanan arah dengan suku bunga pasar. Jika suku bunga pasar naik, harga saham akan turun karena investor akan mentransfer dana mereka dari saham ke instrumen pasar uang dan rekening bank dengan hasil yang lebih tinggi. Suku bunga pasar yang tinggi

juga menyebabkan perusahaan mengalami beban pinjaman yang lebih besar, yang pada gilirannya menyebabkan penurunan laba.

Menurut penelitian Rachmawati (2018), suku bunga memiliki dampak kurang baik serta relevan akan *stock price*. Temuan ini selaras pada hasil pengkajian Sulastri & Suselo (2022), yang menjelaskan suku bunga secara individual berdampak positif dan signifikan akan *stock price*. Di sisi lain, penelitian Sebo & Nafi (2020) mengindikasikan suku bunga mempunyai dampak positif tetapi tidak relevan akan *stock price*. Temuan ini mirip oleh temuan Rahayu & Masud (2019) yang juga memperlihatkan suku bunga berdampak positif namun tidak relevan akan *stock price* perusahaan. Perbedaan dalam hasil penelitian ini memotivasi peneliti untuk menyelidiki lebih lanjut dampak suku bunga terhadap *stock price* di emiten bidang teknologi.

Santioso & Angesti (2019) menjelaskan bahwa fluktuasi *stock price* dalam jangka waktu tertentu dikenal sebagai volatilitas *stock price*. Volatilitas ini mengacu pada kondisi di mana *stock price* mengalami penyimpangan (naik atau turun) dari rata-rata. Tingkat volatilitas yang tinggi terlihat dari fluktuasi grafik *stock price*. Ketidakstabilan *stock price* terkait dengan teori bidang akuntansi, yakni teori signalling. Brigham dan Houston (2011) berpendapat, sinyal ataupun isyarat ialah langkah-langkah yang digunakan entitas sebagai pemberi gambaran kepada penanam modal mengenai pandangan manajerial terhadap masa depan entitas. Dalam konteks penelitian ini, sinyal yang dimaksud adalah *stock price*. Jika *stock price* tidak konsisten, ini dapat dijadikan sinyal buruk bagi pasar serta membatasi keinginan penanam modal untuk membeli *stock* pada BEI.

Pengkajian ini penting untuk memahami bagaimana profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan suku bunga berdampak pada *stock price*. Berdasarkan informasi ini, masyarakat maupun investor dapat lebih memahami kondisi perusahaan dan membuat keputusan yang lebih baik mengenai investasi. Meskipun telah banyak penelitian yang menjelaskan hal ini, hasilnya masih bervariasi. Oleh karena itu, peneliti berminat untuk melanjutkan pengkajian yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Perusahaan di Sektor Teknologi Tahun 2021-2023”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Merujuk pada latar belakang, masalah yang diidentifikasi pada pengkajian ini adalah penurunan indeks saham sektoral secara berkelanjutan pada tahun 2021-2023, khususnya pada perusahaan sektor teknologi. Selama periode tersebut, harga saham perusahaan di sektor teknologi juga mengalami penurunan. Kenaikan harga saham mencerminkan keberhasilan pengelolaan perusahaan; investor atau calon investor akan melihat bahwa perusahaan berhasil menjalankan operasionalnya dengan baik jika harga saham terus naik. Dengan demikian, penulis berminat menyelidiki dampak profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, serta suku bunga terhadap *stock price* pada emiten bidang teknologi yang tercatat di BEI untuk tahun 2021-2023.

1.3 Pembatasan Masalah Penelitian

Pada pengkajian ini, penulis memfokuskan di variabel profitabilitas dengan menggunakan rasio Return On Equity (ROE), serta variabel pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, suku bunga, serta harga saham. Selain itu, subjek penelitian ini terbatas pada emiten bidang teknologi yang tercatat BEI selama tahun 2021-2023.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Merujuk pemaparan dan identifikasi masalah yang diuraikan, rumusan masalah dalam pengkajian ini adalah:

1. Apakah profitabilitas (ROE) mempengaruhi harga saham perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2023?
2. Apakah pertumbuhan penjualan mempengaruhi harga saham perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di BEI pada periode 2021-2023?
3. Apakah ukuran perusahaan mempengaruhi harga saham perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023?
4. Apakah suku bunga mempengaruhi harga saham perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di BEI pada tahun 2021-2023?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pemaparan sebelumnya, tujuan pengkajian ini yakni:

1. Menguji dampak profitabilitas (ROE) bagi nilai sekuritas perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di BEI untuk periode 2021-2023.

2. Menguji dampak pertumbuhan penjualan terhadap harga saham perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di BEI untuk periode 2021-2023.
3. Menguji dampak ukuran perusahaan terhadap harga saham perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di BEI untuk periode 2021-2023.
4. Menguji dampak suku bunga bagi nilai sekuritas perusahaan di sektor teknologi yang terdaftar di BEI untuk periode 2021-2023.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat, diantaranya yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Pengkajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman serta wawasan tentang pengaruh profitabilitas (ROE), ukuran perusahaan, serta suku bunga akan stock price emiten bidang teknologi yang tercatat pada BEI untuk tahun 2021-2023. Dilain sisi, hasil pengkajian ini diharapkan bisa membuat acuan untuk studi-studi mendatang, berfungsi sebagai bahan untuk penelitian sejenis, dan memperkuat temuan dari penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

- a. Teruntuk penulis, diharapkan pengkajian ini bisa menambah wawasan serta menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, serta suku bunga akan *stock price* emiten bidang teknologi yang terdata di BEI pada tahun 2021-2023

- b. Teruntuk penulis, diharapkan pengkajian ini bisa memperluas pengetahuan serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengaruh profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, serta suku bunga akan stock price perusahaan sektor teknologi yang tercatat pada BEI pada tahun 2021-2023.
- c. Bagi investor dan masyarakat/pembaca, diharapkan pengkajian ini bisa memperluas informasi serta pengetahuan mengenai dampak profitabilitas, pertumbuhan penjualan, ukuran perusahaan, dan suku bunga akan stock price pada emiten bidang teknologi yang terdata pada BEI pada tahun 2021-2023. Hal ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dalam penentuan penanaman modal.
- d. Teruntuk perusahaan, diharapkan pengkajian ini bisa bermanfaat dalam merumuskan kebijakan-kebijakan dan sebagai dasar dalam proses pengambilan keputusan.

